



## BAB III ELABORASI TEMA

### 3.1. Pengertian Tema

Tema pada Rumah Susun Modular Asrama Mahasiswa Universitas Siliwangi Tasikmalaya ini adalah Arsitektur Kontekstual. Kontekstual menurut Brent C. Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980) menjelaskan, adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan bangunan lama. Sedangkan Bill Raun menjelaskan bahwa sebuah bangunan harus berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, Keterkaitan dapat melalui proses menghidupkan kembali ciri bangunan yang sudah ada di sekitar ke dalam bangunan yang akan dibuat. Anthony C. Antoniades dalam buku *Poetics of Architecture* memaparkan bahwa kontekstual merupakan suatu hubungan antara arsitektur dan tapak sekitarnya, berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, seperti kondisi masyarakat, bangunan sekitar, budaya dan material yang berasal dari tempat arsitektur tersebut dibangun. Klasifikasi konteks dalam bidang arsitektur dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar tapak, kondisi bangunan sekitar, masyarakat, budaya, dan material di daerah setempat. Tujuan klasifikasi ini guna mengarahkan desain dalam perancangan.

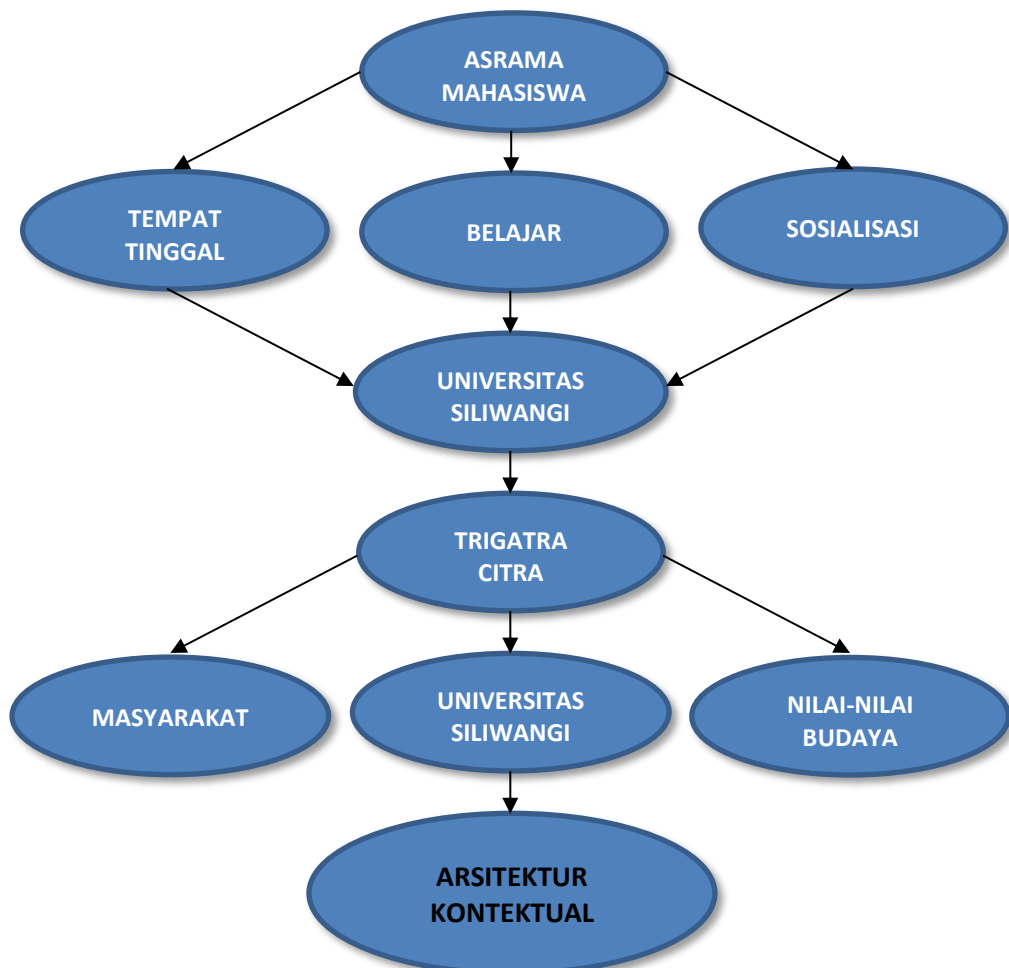
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur kontekstual merupakan suatu desain arsitektur yang mempertimbangkan aspek-aspek sekitar tapak bangunan itu berdiri, mulai dari bentuk bangunan sekitar tapak, kondisi masyarakat sekitar tapak, kondisi lingkungan dan tata nilai budaya yang selanjutnya mengarahkan desain sehingga suatu desain



arsitektur tidak memiliki sifat egois berdiri sendiri dan berbeda dengan kriteria tapak di sekitar bangunan tersebut dibangun.

### 3.2. Interpretasi Tema

Rumah Susun Modular Asrama Mahasiswa Universitas Siliwangi Tasikmalaya ini merupakan unit hunian bagi para mahasiswa dari luar kota Tasikmalaya, selain sebagai tempat beristirahat, asrama ini juga berfungsi sebagai area komunal tempat bersosialisasi para mahasiswa yang menghuni asrama tersebut.



Bagan 3.2.1 Skematik Tema  
Sumber : analisis penyusun



Tema arsitektur kontekstual ini diwujudkan dengan pola tapak, bentuk gubahan massa serta nilai-nilai budaya setempat yang diterapkan pada detail-detail bangunan. Lokasi tapak berada di kota Tasikmalaya sehingga penerapan budaya Sunda sangat kental pada rencana desain asrama mahasiswa ini. Adapun wujud penjabaran penerapan kontekstual pada asrama ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pola

Pola sirkulasi dan hirarki mengadaptasi pola permukiman atau tempat tinggal Jawa Barat (Sunda), khususnya pola di permukiman Kampung Naga. Secara umum pola sirkulasi atau pencapaian dibagi 5 bagian, yaitu :

- a. Pencapaian bangunan
- b. Jalan masuk ke dalam bangunan
- c. Konfigurasi jalan
- d. Hubungan jalan dan ruang
- e. Bentuk ruang sirkulasi (Francis D.K. Ching)

Sedangkan hirarki dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Hirarki menurut ukuran

Membuat ukuran yang berbeda di dalam komposisi dan menempatkan pada tempat yang tepat.

- b. Hirarki menurut wujud

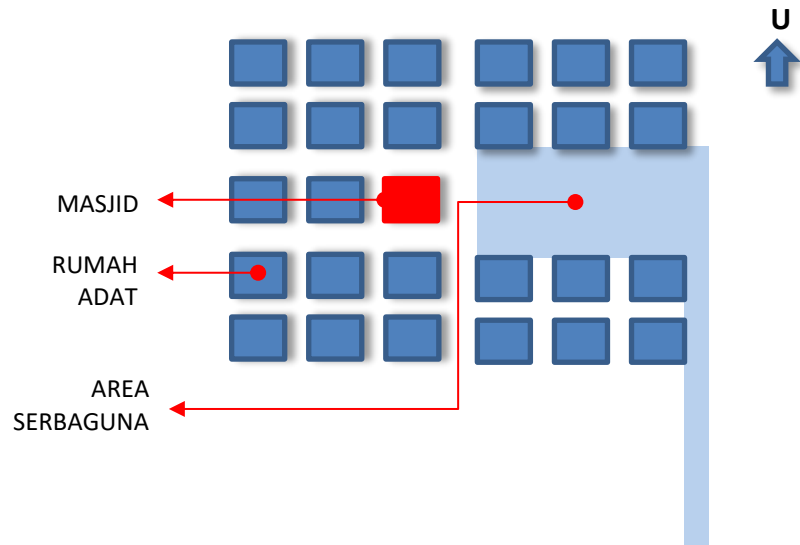
Bentuk atau ruang dibuat dominan sehingga terlihat menjadi penting. Penting juga memilih bentuk yang secara hirarki cocok dengan fungsi dan kegunaan.

- c. Hirarki menurut penempatan

Bentuk ruang dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsur yang paling



penting. Lokasi penting untuk suatu hirarki antara lain akhir pada suatu rangkaian, pusat pada suatu organisasi simetris, fokus dari organisasi terpusat atau radial, dan terletak di atas, di bawah atau bagian depan suatu komposisi (Francis D.K. Ching).



Gambar 3.2.1 Pola dan Hirarki kampung adat (Kampung Naga) Tasikmalaya

Sumber : analisis penyusun

Pola sirkulasi Kampung Naga dipilih sebagai contoh pola sirkulasi budaya setempat dimana area tengah di gunakan sebagai sirkulasi dan kegiatan sosial seperti upacara adat dan tempat menjemur hasil pertanian. Pusat ibadah atau masjid di tempatkan di area tengah sebagai focal point karena memiliki hirarki dimana bangunan ibadah dianggap sakral. Orientasi bangunan kampung naga menghadap utara – selatan di maksudkan supaya cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah tidak terlalu panas.



## 2. Bentuk

Bentuk gubahan massa mengadopsi atau mentransformasi dari bangunan adat yang menerapkan nilai budaya pada detail bangunan. Bentuk yang dipakai pada bangunan Universitas Siliwangi adalah atap julang ngapak yang mengadopsi atap sunda.



Gambar 3.2.2 Atap Julang Ngapak  
Sumber : ekspektasia.com

Bentuk gubahan masa mengikuti konsep kosmologi rumah adat sunda, dengan konsep sebagai berikut:

### 1. Ambu Luhur/ Atas (Kepala/ Atap)

Memiliki makna hubungan manusia ka Gustina, yaitu hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhannya. Contohnya kegiatan ritual adat seperti seren taun, sasajen, dll.

### 2. Ambu Tengah/ Tengah (Badan bangunan)

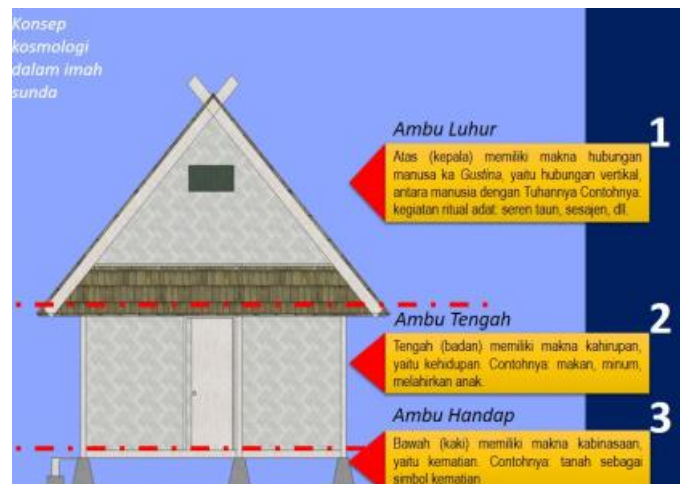
Memiliki makna kahirupan yaitu kehidupan manusia. Contohnya makan, minum dll.

### 3. Ambu Handap/ Bawah (Kaki bangunan)

Memiliki makna kabiasaan, yaitu kematian. Contohnya tanah sebagai simbol kematian. Selain itu rumah sunda juga memiliki ciri khas rumah panggung. Selain untuk menghindari lapuknya kayu karena lembab, rumah



panggung sunda memiliki filosofi dunia bawah sebagai tempat kotor dan dunia tengah yaitu badan bangunan sebagai pusat atau tempat tinggal manusia tidak boleh bersatu.



Gambar 3.2.3 Kosmologi Rumah Sunda  
Sumber : hadiyanuariswanto.wordpress.com

### 3.3. Studi Banding Tema Sejenis

#### 3.3.1. Asrama Kampus ITRI Taiwan Selatan

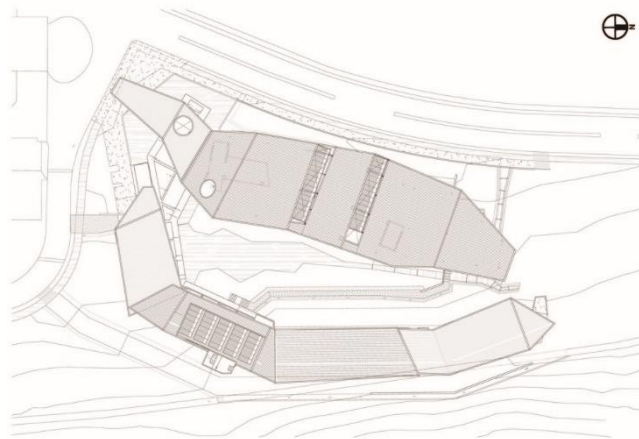


Gambar 3.3.1.1 Asrama Kampus ITRI  
Sumber : archdaily.com



Arsitek	: Bio-arsitektur Formosana
Lokasi	: Distrik Liujia, Taiwan
Luas Area	: 52.792 m <sup>2</sup>
Luas Lantai	: 6.182 m <sup>2</sup>
Tahun Proyek	: 2010

Tapak adalah bagian dari 47 hektar kampus ITRI di Taiwan Selatan. Rencana pembangunandari kampus dimulai pada tahun 1995, dan dibuktikan pada tahun 2002. Pembangunan tahap pertama yang diluncurkan pada tahun 2003 dilakukan di bawah panduan teknologi bangunan hijau dan konstruksi ekologi. Seluruh kampus diprogram untuk menjadi lingkungan penelitian termasuk membangun perangkat keras dan perangkat lunak lansekap untuk 1500 orang. Tata letak keseluruhan terdiri dari bangunan penelitian, kantin, asrama, kolam ekologis, hutan bambu, rumah hijau organik, dan distrik seni untuk bambu.



Gambar 3.3.1.2 Siteplan Asrama Kampus ITRI  
Sumber : archdaily.com

Tapak ini dikelilingi oleh perbukitan di tiga arah, dan di depan danau ke arah barat. Tata letak ini tidak hanya bertujuan agar bangunan sesuai dengan lingkungan tetapi untuk membuat tempat bagi habitat ekosistem yang ada.



Lebih lanjut, tapak yang dibangun, bersama dengan lanskap jaringannya di seluruh kampus, diharapkan menjadi tempat yang baik untuk pengamatan ekologi. Grup bangunan dibentuk sebagai bagian dari lansekap yang berdialog dengan topografi, dan atapnya berfungsi untuk melihat Dataran Chiayi.



Gambar 3.3.1.3 Suasana Tapak Asrama Kampus ITRI  
Sumber : archdaily.com

Kolam ekologi di tengah halaman dapat menyesuaikan iklim mikro dan bekerja sama dengan kolam retensi terdekat. Dengan upaya masa depan untuk mengolah area danau di sekitar lokasi konstruksi, pengalaman berjalan di sekitar lokasi dan lingkungannya akan dicirikan dengan badan air yang indah di ketinggian yang ditinggikan dan dalam skala bervariasi dari buatan manusia ke alam.



Gambar 3.3.1.4 Kolam Asrama Kampus ITRI  
Sumber : archdaily.com





Hutan bambu adalah tempat yang bagus di area kampus, dan memanfaatkan bahan lokal ini membantu mengurangi jejak karbon dari konstruksi baru. Penerapan bambu mulai dari penanaman hingga elemen arsitektur seperti penyaringan eksterior tangga, partisi lunak di area pintu masuk, dan di halaman untuk menentukan koridor luar. Jalur berjalan lebih lanjut direncanakan untuk mengedarkan ke hutan bambu di sekitar lokasi dan ke Bagian Seni Bambu di kampus selatan. Batuan yang diproduksi secara lokal diadopsi untuk trotoar jalan semi-outdoor.



Gambar 3.3.1.5 Suasana Alam Asrama Kampus ITRI  
Sumber : archdaily.com

### 3.3.2. Asrama Mahasiswa Pomona

Arsitek	: Ehrlich Yanai Arsitek
Lokasi	: Claremont, CA, Amerika Serikat
Kepala Desain	: Steven Ehrlich, FAIA
Area	: 81000.0 ft <sup>2</sup>
Tahun Proyek	: 2011



Gambar 3.3.2.1 Suasana Asrama Pomona  
Sumber : archdaily.com

Proyek bersertifikat LEED Platinum ini adalah asrama mahasiswa pertama di California yang menerima peringkat tersebut. Proyek pemenang penghargaan terdiri dari dua asrama yang luasnya 81.000 sf, hunian 150 siswa dengan kamar tidur tunggal. Sisi Utara memiliki 73 tempat tidur; Sisi Selatan menampung 77 tempat tidur. Proyek ini juga mencakup markas untuk program Aksi Luar Ruang kampus dan kantor administrasi untuk departemen Keberlanjutan Kampus yang terletak di lantai dasar aula Selatan di samping garasi parkir mobil bawah tanah 175 dengan lahan rumput alami di atas terletak tepat di bawah Utara aula.



Gambar 3.3.2.2 Layout Asrama Pomona  
Sumber : archdaily.com



Desain atap datar yang memanen energi dan menyediakan ruang pengajaran dan penelitian di luar ruangan. Proyek ini mencakup sistem susunan atap fotovoltaik 82kW dengan output 130.000 kWh tahunan, menghasilkan 14% kebutuhan listrik tahunan, dan sistem thermal-siphon matahari atap yang terdiri dari delapan belas tangki air 116 galon yang menyediakan 80% pemanasan air panas domestik gedung.



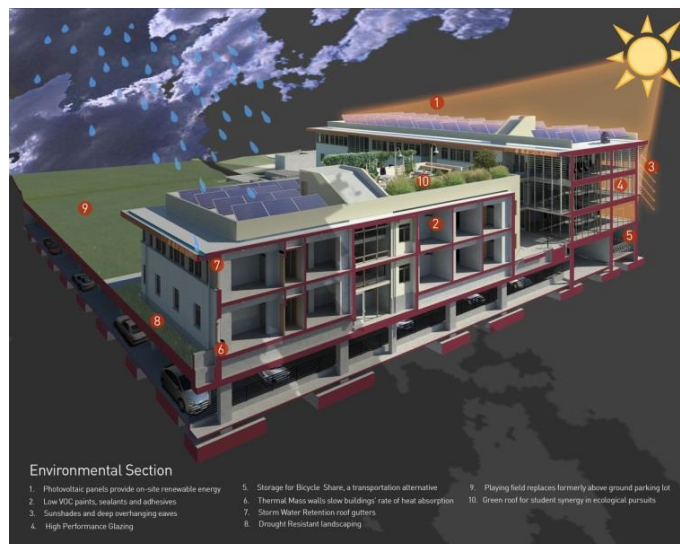
Gambar 3.3.2.3 Panel Surya Asrama Pomona  
Sumber : archdaily.com

Pelapis eksterior yang terdiri dari dinding terakota horizontal terletak tepat di belakang dan tertutup oleh kaca lantai ke langit-langit dalam respon langsung terhadap kondisi iklim yang keras seperti gurun Claremont, juga mengikat kembali material dan warisan arsitektur kampus di sekitarnya. Massa termal dicapai dengan struktur beton cor-in-place dan panel dinding eksterior beton pracetak yang juga mengacu dan menggemakan bangunan kampus yang ada.



Gambar 3.3.2.4 Interior Asrama Pomona  
Sumber : archdaily.com

Melalui penggabungan berbagai fitur desain bangunan pintar, fungsi proyek sebagai contoh hidup keberlanjutan dan sebagai alat pengajaran bagi siswa dan membantu meningkatkan kesadaran, mendidik dan bahkan membantu penghuni dalam membuat pilihan informasi yang lebih banyak informasi tentang bagaimana mereka berinteraksi dan pada akhirnya berdampak pada lingkungan mereka.



Gambar 3.3.2.5 Sistem Bangunan  
Sumber : archdaily.com